

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES
ASIMILASI SUKU JAWA DAN BATAK TOBA
DI KABUPATEN SIMALUNGUN` `**

SKRIPSI

FRANS BONA SITANGGANG

NPM: 1503110254

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **FRANS BONA SITANGGANG**
N.P.M : 1503110254
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES ASIMILASI SUKU JAWA DAN BATAK TOBA DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

Medan, 13 Maret 2019

Dosen Pembimbing


MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom


Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **FRANS BONA SITANGGANG**

N P M : 1503110254

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Rabu, 13 Maret 2019

W a k t u : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **NURHASANAH NASUTION S.Sos, M.I.Kom**

(.....)

PENGUJI II : **CORRY NOVRICA SINAGA S.Sos, M.I.Kom**

(.....)

PENGUJI III : **MUHAMMAD THARIQ S.Sos, M.I.Kom**

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

Sekretaris,



Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bernama Frans Bona Sitanggang, NPM : 1503110254 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan segala imbalan, memplagiat atau menjiplak serta mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat serta karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesetaraan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila ditemukan di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 13 Maret 2019

METERAI
TEMPEL
YGL 20
1F71FAEF852907683
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yang menyatakan



FRANS BONA SITANGGANG



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : *Frans Bona Sitanggang*
N P M : *1503110214*
Jurusan : *Ilmu Komunikasi / Hubungan Masyarakat*
Judul Skripsi : *Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi
Suku Jawa dan Batak Toba di Simalungun*

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
①	15/12/2018	Bab I	
②	18/12/2018	Revisi	
③	21/12/2018	ACC	
④	29/01/2019	Bab II, III	
⑤	1/02/2019	Revisi	
⑥	2/02/2019	ACC, ACC Draft Pertanyaan	
⑦	14/02/2019	Bab <u>IV</u> , bab <u>V</u>	
⑧	26/02/2019	Revisi	
⑨	1/3/2019	ACC	

Medan, 1 maret 20 19.

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing ke : **I.**

Dr. Atifin Saleh, S.Sos, M.S.P.

Nurhasanah Nst. S.Sos, M.I. Kom

Muhammad Tharig, S.Sos, M.I. Kom

Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun

Frans Bona Sitanggang

1503110254

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun. Pernikahan Antar Budaya dapat menghasilkan proses asimilasi dalam keluarga yang melakukan perkawinan campuran. Pernikahan ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi dalam proses asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya. Subjek penelitiannya adalah tiga pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan atau pernikahan campuran Suku Jawa dan Batak Toba di kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimilasi pernikahan atau pernikahan campuran akan terjadi apabila menghapuskan sifat *etnosentrisme*, yang merupakan penyakit sosial di dalam kehidupan kebhinekaan. *Etnosentrisme* adalah suatu sikap ataupun pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan juga kebudayaannya sendiri, biasanya disertai perilaku dan pandangan yang cenderung meremehkan masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Sifat *etnosentrisme* juga sangat fatal karena bisa mengakibatkan munculnya konflik antarsuku, menyebabkan munculnya aliran-aliran dalam politik dan juga jelas menghambat akulturasi dan asimilasi pernikahan. Adapun cara untuk mengatasi sikap *etnosentrisme* adalah bersifat terbuka dan mau mengenal budaya orang lain, memandang perbedaan sebagai kekayaan bukan kekurangan, belajar memahami mengakui dan menerima keanekaragaman, memasukkan pendidikan multikultural dalam sistem wajib belajar agar generasi terbiasa dengan perbedaan tersebut. Sikap penolakan sering muncul pada mereka yang kurang pemahamannya, menghindari sikap seperti menghakimi dan berasumsi dini. Puncak dari asimilasi adalah asimilasi pernikahan, karena memilih pasangan hidup yang berbeda kebudayaan adalah satu bentuk cinta Indonesia, semangat nasionalisme.

Kata kunci : komunikasi antar budaya, asimilasi pernikahan, dan etnosentrisme.

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji bagi dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karuni-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun". Salam dan shalawat tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi yang telah dilalui, penulis tidak sendirian, banyak pihak yang membantu dalam pelaksanaan skripsi, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin berterimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Teristimewa kepada orang tua Ramli Sitanggang dan Rosmaida br Silalahi yang telah membesarkan saya dari kesil sampai sebesar ini.
3. Saudara kandung saya Evi Marlina br Sitanggang, Erija br Sitanggang, Saipul Bahri Sitanggang, Lirpa Hariaty br Sitanggang dan Ardiansyah Sitanggang yang telah memberikan saya semangat serta dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini

4. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dan memberi bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Syahfitri Ramadhani, S.Pd yang selalu memberikan semangat serta dorongan yang kuat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman sekelas, para narasumber dan semua yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman seperantauan Fahrul Ar-rahman Tanjung, Sihol Tumanggor, Azmi Nuari Ramadhan, Fiorentino, yang telah rela membantu saya dalam kesulitan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan baik pada susunan dan penulisan, tata bahasa maupun segi ilmiah atau isinya, untuk itu penulis mohon maaf dan mohon ampun kepada Allah SWT. Akhir kata penulis berharap kiranya Allah SWT dapat membalas kebaikan, doa dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis, Amin.

Medan,9 Maret 2018

(Penulis)

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.5.1 Manfaat Teoretis	3
1.5.1 Manfaat Praktis	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II	6
URAIAN TEORETIS.....	6
2.1 Pengertian Komunikasi	6
2.1.1 Sumber (<i>source</i>).....	7
2.1.2 Pesan.....	7
2.1.3 Media.....	7
2.1.4 Penerima	8
2.1.5 Efek	8
2.2 Komunikasi Antar Budaya	8
2.3 Budaya.....	10
2.3.1 Pengertian Budaya.....	10
2.3.2 Sistem Budaya.....	11
2.3.3 Sistem Budaya Indonesia.....	13
2.4 Asimilasi.....	22
2.5 Suku Jawa.....	24
2.6 Suku Batak Toba.....	27
2.6.1 Wilayah Batak Toba.....	27

BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Kerangka Konsep.....	39
3.3 Defenisi Konsep.....	39
3.4 Kategorisasi	40
3.5 Informan/ Narasumber	41
3.6 Tehnik Pengumpulan Data	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
3.7.1 Tahapan Pengumpulan Data	43
3.7.2 Reduksi Data (Data Reduction).....	43
3.7.3 Penyajian Data	43
3.7.4 Kesimpulan/Verifikasi.....	44
3.8.1 Lokasi Penelitian.....	44
3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	45
BAB IV.....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Suku Jawa dan Batak toba di Kecamatan Sidamanik	47
4.2 Pembahasan	55
BAB V.....	60
PENUTUP	60
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
5.2.1 Saran Praktis.....	61
5.2.2 Saran Akademis.....	61
Daftar Pustaka.....	63
Lampiran.....	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1.1 Dokumentasi wawancara pasangan 1.....	48
2. Gambar 4.1.2 Dokumentasi wawancara pasangan 2.....	50
3. Gambar 4.1.3 Dokumentasi wawancara pasangan 3.....	53

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.2.1 Kerangka Konsep.....	39
2. Tabel 3.4.1 Katagorisasi Penelitian.....	41
3. Tabel3.5.1 Data Informan.....	42
4. Tabel 4.1 Nama Pasangan.....	46
5. Tabel 4.1.1 Nama Pasangan 1.....	47
6 Tabel 4.1.2 Nama Pasangan 2.....	50
7. Tabel 4.1.3 Nama Pasangan 3.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi pasti dilakukan oleh manusia, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya, dan juga manusia memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan yang harmonis syarat utama adalah menguasai komunikasi. Merujuk pada sebuah hubungan, setiap kelompok perlu melakukan hubungan atau interaksi dengan kelompok lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kelompok dalam berbagai bidang.

Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwasannya komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Pada dasarnya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain berpotensi memunculkan kesenjangan (*gap*) diantara kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan karena budaya setiap orang selalu berbeda dengan orang lain, bahkan sekecil apapun perbedaanya.

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu. Dalam konteks komunikasi antar budaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing masing. Budaya bertanggung jawab atas segala pembedaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki oleh orang. Perbedaan perilaku

komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi.

Asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antar individu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Salah satu penyakit sosial yang ada di masyarakat adalah etnosentrisme yang mempunyai arti sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Secara teoretis puncak dari bentuk asimilasi adalah asimilasi perkawinan. Asimilasi perkawinan memberi pengertian bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari dua insan (yang berlawanan jenis kelamin) yang berbeda etnis. Segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup selamanya dalam satu wadah rumah tangga yang sama (Hariyono, 1994:17).

Ini merupakan hal yang unik untuk diteliti karena apabila kedua suku masih memegang teguh etnosentrisme, maka pernikahan campuran tidak akan terjadi. Apakah ada kesamaan kebudayaan diantar Batak Toba dan Jawa?, atau apa alasan kuat pasangan sehingga mau menikah dengan kebudayaan yang berbeda. Sebagai contoh watak suku Jawa yang identik dengan lembut dan santun

dalam berbicara bisa menerima atau bisa menyelaraskan watak Batak Toba yang identik keras dan kasar dalam berbicara.

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Semua perlu dibatasi ruang dan lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat peneliti menjadi tidak fokus. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dibatasi pada Proses Asimilasi Pernikahan Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun, Kecamatan Sidamanik, Kelurahan Sarimatondang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, perumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun."

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam proses Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di Kabupaten Simalungun.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang mengkaji komunikasi antar budaya.

- b. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya di komunikasi antar budaya.

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca mahasiswa untuk mengetahui serta mendalami komunikasi antar budaya.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan komunikasi antar budaya dan menambah khasanah penelitian suku dan budaya yang ada di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart penulisan ilmiah, maka dalam penyusunan skripsi akan dibagi ke dalam lima sub. Selanjutnya masing masing bab dibagi dalam sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Uraian Teoretis

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Bab ini menguraikan tentang pengertian komunikasi, komunikasi antar budaya, budaya, asimilasi, jawa, batak toba.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, katagorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi ringkas objek penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi antar budaya dalam proses asimilasi suku jawa dan batak toba di kabupaten simalungun.

BAB V : Penutup

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORETIS

Uraian teoretis merupakan dasar dan landasan untuk mencari teori yang digunakan dalam mencapai pemecahan masalah terhadap faktor-faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Dan merupakan penjelasan teoretis dalam perumusan masalah ini, dan merupakan penjelasan teoretis dalam rumusan masalah penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu masalah harus relevan dengan konteks dan isi.

2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communis* yang artinya sama. Maksudnya adalah bila seseorang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain maka terlebih dahulu harus menyadari persamaan lambang dengan orang yang dituju sebagai sasaran komunikasi (Suwardi, 2007: 11). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Bagi Everett Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas- asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Uchjana, 2006: 10).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi

punya sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut Geert Hofstede, simbol adalah kata, jargon, isyarat, gaya, atau objek (simbol status) yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya (Mulyana, 2005: 3).

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya elemen komunikasi, yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Sumber (*source*)

Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya organisasi atau lembaga. Sumber disebut juga sebagai pengirim atau komunikator.

2.1.2 Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

2.1.3 Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya yaitu, indera manusia, saluran komunikasi berupa media cetak dan elektronik, dan media komunikasi sosial seperti balai desa, kesenian rakyat, dan pesta rakyat.

2.1.4 Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi.

2.1.5 Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek bisa juga diartikan sebagai perubahan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 1998: 23-25).

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 13). Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya dengan contoh yaitu, keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan (Fred E. Jandt, 1998: 36) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya itu dilakukan sebagai berikut:

- a. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya

mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.

- b. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan maksud yang dimiliki oleh setiap orang. Perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya dapat menimbulkan kesulitan. Melalui pemahaman komunikasi antarbudaya, kita dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan itu. Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian (Mulyana, 2007: 218).

Untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antar kebudayaan dengan komunikasi. Melalui pengaruh budaya lah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori dan label-label yang dihasilkan kebudayaan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek atau

peristiwa. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahkan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, perilaku- perilaku non verbal merupakan respons terhadap fungsi budaya itu sendiri (dalam Liliweri, 2001: 160).

2.3 Budaya

2.3.1 Pengertian Budaya

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Beragam defenisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana mengartikan kata budaya itu sendiri. Sehingga bisa diartikan budaya sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia baik secara individu maupun anggota masyarakat. Masih beranjak dari defenisi tersebut, penulis perlu kiranya untuk memaparkan pandangan Raymond Williams (dalam Sutrisno dan Putranto (eds) . 2005:8) dalam melihat

istilah budaya, sebagai: Mengacu pada perkembangan intelektual, spriritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;

a. Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan;

b. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat istiadat sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat (Rulli Nasrullah,2012:15-18).

2.3.2 Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau cultural system merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau institutionalization (pelebagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seseorang individu mempelajari dan mempunyai alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan

meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakan itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut yang mengalami deviants, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya dilingkungan sosial sekitarnya. Menurut Bakker (1984:37) kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Jelaslah bahwa usaha membudaya selalu dapat dilanjutkan lebih sempurna lagi dan tak akan terbentur pada suatu batas terakhir. Tetapi jelas pula bahwa bukan jumlah kuantitatif atau mutu kuantitatif nilai-nilai sendiri mengandung kemajuan kebudayaan. Yang menentukan adalah kesatuan, sintetis atau konfigurasi nilai-nilai yang wajar. Untuk kebudayaan hasil penciptaan dan perkembangan nilai tersebut meliputi kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif, sebagai berikut:

a. Kebudayaan Subjektif

Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dalam hierarki nilai perwujudannya tampak dalam kesehatan badan, penghalusan perasaan, kecerdasan budi bersama dengan kecakapan untuk mengkomunikasikan hasil pemakaian budi kepada lain-lain, serta kerohanian. Kesehatan, gaya indah, kebajikan dan kebijaksanaan merupakan puncak-puncak bakat dari badan, rasa, kemauan dan akal. Itulah dikongkretisasikan

lebih lagi dalam keterampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan, elokuensi dan fungsi-fungsi lainyang dikembangkan dalam tabiat manusia oleh pengalaman dan pendidikan. Lewat fungsi-fungsi ini manusia menyempurnakan kosmos dan menghumanisasikan dirinya. Keselarasan nilai-nilai subjektif diutamakan oleh humanisme klasik

b. Kebudayaan Objektif

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Disana terbentangleh dunia kebudayaan objektif yang amat luas dan serba guna, yang dihasilkan oleh usaha raksasa ratusan angkatan/generasi sepanjang sejarah. Sedikit demi sedikit dibina, dengan “trial and error”, dengan maju mundur, dengan pinjam meminjam kebudayaan. Disana dialog manusia dengan alam memuncak. Nilai-nilai yang direalisasikan secara batin, sekali diproyeksi secara serupa, merupakan landasan untuk perkembangan batin lebih lanjut dan demikian terus menerus dalam sarang yang semakin kompleks. Nilai-nilai objektif itu, yang juga disebut hasil unsur-unsur kebudayaan itu dapat disistematikan menurut beberapa prinsip pembagian antara lain: ilmu pengetahuan,teknologi, kesosialan, ekonomi, kesenian dan agama.(Jocobusranjabar,2014:8-10)

2.3.3 Sistem Budaya Indonesia

Ada kerangka konseptual yang mendeskripsikan masyarakat Indonesia sebagai suatu masyarakat dimana terus menerus menjadi persaingan antara modernisasi dengan kekuatan-kekuatan konservatif tradisonal. Ada yang menggambarkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang sebagaian besar

anggotanya beragama Islam, dimana selalau terdapat pertentangan-pertentangan antara penganut fanatik (santri) dengan yang abangan atau dengan penganut ajaran agama yang lain. Ada yang mendeskripsikan masyarakat Indonesia sebagai suatu masyarakat Melayu yang pada dasarnya peramah, tetapi bersikap dingin, sangat mirip dengan masyarakat pribumi Malasya, Thailand sebelah selatan Filipina. Ada lagi yang mendeskripsikan masyarakat Indonesia sebagai suatu masyarakat yang didominasi kebudayaan Jawa yang superior dan preskriptif, kebudayaan dari suku terbesar dan paling maju di kawasan Kepulauan Indonesia. Dan apa pula deskripsi yang menggambarkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dimana kebudayaan aslinya harmonis sedang terancam maksudnya pengaruh-pengaruh yang merusak dari kebudayaan-kebudayaan asing yang lebih kuat(Harsya W. Bactiar,1987:2).

Jika fenomena budaya itu difahami sebagai sistem-sistem yang ada, yakni fenomena budaya yang saling berkaitan itu dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar di Kepulauan Indonesia, setidaknya-tidaknya bisa di kenal empat macam sistem budaya yang jelas berbeda satu dengan yang lain. Masing-masing sistem budaya ini praktis mengatur seluruh aspek kehidupan orang-orang yang dianggap atau lebih penting lagi,menganggap dirinya sendiri sebagai pemilik sistem itu(Harsya W Bactiar,1987:3). Dari hal ini akan bersifat umum sebab hanya dengan keumuman inilah dimungkinkan mendapatkan pandangan yang konprehensif mengenai keseluruhan masyarakat yang sangat heterogen jika ditinjau dari segi kebudayaannya. Untuk lebih jelas, akan diuraikan secara umum tentang empat macam sistem budaya dalam masyarakat Indonesia.

Jenis pertama, sistem budaya di kepulauan Indonesia terdiri atas sistem budaya dari "kelompok etnik pribumi" yang masing-masing beranggapan bahwa kebudayaan mereka itu diwariskan kepada mereka secara turun temurun sejak nenek moyang yang masih hidup di zaman dongeng. Masing masing budaya kelompok etnik ini mempunyai tanah asal, wilayah tempat para nenek moyang pertama kali menetap, asal dari masyarakat etnik yang telah menjadi luas. Sistem budaya ini biasanya disebut sebagai "sistem adat atau adat". Di Indonesia terdapat bermacam-macam itu, yakni masing-masing memiliki wilayah budaya.

Pada mulanya, inti dari sistem budaya etnik adalah suatu sistem kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang merasuk dalam keseluruhan sistem budaya itu. Termaksud didalamnya mitos- mitos mengenai asal-usul nenek moyang dan biasanya merupakan suatu kosmologi yang rumit. Kepercayaan-kepercayaan itu juga memberi batasan tentang apa itu masyarakat yang baik. Sesungguhnya kepercayaan-kepercayaan keagamaan itu membentuk katagorisai-katagorisasi utama pengetahuan anggota suatu sistem budaya dalam mempersepsi lingkungan dan persepsi itu mempengaruhi pola pemikiran dan tindakan mereka. Sedikit demi sedikit unsur-unsur yang lebih bersifat duniawi terpisah dari sistem-sistem kepercayaan keagamaan, hilang kaitannya langsungnya dalam hal-hal yang bersifat gaib yang tadinya merupakan sumber terpenting keyakinan mereka. Perbedaan antara unsur-unsur budaya yang lebih duniawi dari unsur yang lebih religius ini bertingkat-tingkat. Beberapa masyarakat etnik telah mencapai keadaan dimana sistem nilai dan norma(adat istiadatnya) yang sekuler hampir terpisah sama sekali dari sistem keagamaanya, sedangkan beberapa

masyarakat etnik yang lain punya suatu sistem budaya yang secara esensial tetap bersifat agamis.

Sistem nilai keduniawian yang tertinggi, yang menetapkan apa yang perlu diperhatikan oleh anggota masyarakat etnik yang "baik" dinyatakan dalam bentuk seperangkat sistem normatif. Masing-masing sistem normatif itu memerinci perilaku-prilaku yang diharapkan pada orang-orang yang menjadi anggota masyarakat tertentu dimana sistem normatif itu diberikan. Misalnya, orang Batak di Sumatera Utara diharapkan bertindak sebagai anggota keluarga masing-masing sesuai dengan seperangkat norma-norma tertentu, baik yang berkenaan dengan kepercayaan-kepercayaan keagamaan maupun tidak. Sebagai anggota sistem kekerabatan sesuai dengan perangkat norma adat yang lain (bukan norma-norma adat yang berkenaan dengan keluarga masing-masing), yang sebagian mungkin tumpang tindih dengan norma-norma keluarga dan mungkin pula bertentangan dengan norma-norma keluarga tertentu. Sebagai anggota marga, mereka harus bertindak sesuai dengan norma-norma adat yang lainnya lagi, begitu seterusnya. Sistem nilai itu berbeda-beda lagi seiring dengan semakin kompleksnya pembagian kerja didalam masyarakat itu sendiri.

Masyarakat etnik (suku) Jawa punya sistem budaya yang dianggap maju, cukup kompleks dan karena itu masyarakat juga paling kompleks dan berbeda-beda. Di kebanyakan masyarakat pedesaan, kehidupan sosial dikendalikan terutama oleh sistem budaya etnik tertentu. Sedangkan di kota-kota besar mungkin dijumpai aneka ragam kelompok etnik yang berberda-beda. Karena itu kota-kota besar biasanya menampilkan aneka ragam sistem budaya etnik.

Jenis kedua, sistem budaya yang terdiri atas “sistem-sistem budaya agama besar” yang tanpa kecuali berasal dari kepulauan Indonesia. Tidak satupun dari sistem budaya yang berdasarkan agama ini mempunyai banyak pengikut di luar Indonesia. Ini merupakan perbedaan terpenting antara sistem budaya yang berdasar agama dengan sistem budaya yang berdasar pada kelompok etnik(etnik).

Kepulauan Indonesia tampaknya merupakan sebuah tempat berkumpulnya hampir semua agama yang ada di dunia. Agama hindu dan Budha merupakan pendatang yang paling awal, diikuti oleh Islam, Katolik, dan kemudian Protestan. Paham *Kong Fu Tse* sebetulnya datang bersamaan dengan pedagang Cina ke Indonesia, tetapi tidak seperti agama-agama yang lain, paham ini tidak banyak pengikutnya dikalangan penduduk pribumi. Beberapa abad yang lalu, agama Hindu (dan agama Budha sampai pada tingkat tertentu) menjadi agama sebagian besar penduduk pribumi Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Di banyak tempat, agama Hindu dan Budha mengakar dalam sistem budaya penduduk pribumi. Proses perpindahan agama orang-orang yang telah menganut ajaran nenek moyangnya(yakni animisme dan dinamisme) menyebabkan masuknya banyak unsur-unsur kebudayaan pribumi kedalam agama Hindu dan Budha yang masih baru dikenal. Hal ini menyebabkan kedua sistem keagamaan itu agak berbeda dari ajaran aslinya. Masyarakat-masyarakat etnik itu barangkali, kecuali Bali, kemudian berubah menjadi pemeluk Islam. Sekarang,sebagian besar penduduk pribumi dikepulauan Indonesia memeluk agama Islam dan mengikuti sistem budaya Islam. Sebetulnya, jika dilihat dari jumlah pemeluknya, Indonesia dapat dikatakan negara Islam terbesar di Dunia. Apa yang terlihat pada agama

Hindu dan Budha dalam kaitannya dengan bermacam-macam sistem budaya etnik, berlaku pada agama Islam. Inti dari manifestasi keislaman, seperti percaya pada tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya, percaya kepada Al-Quran sebagai kitab suci yang berdasar Wahyu Tuhan, ketentuan-ketentuan salat, puasa selama bulan Ramadhan dan berhaji ke Mekkah jika mampu, sama di semua tempat di seluruh kepulauan Indonesia.

Namun, manifestasi budaya secara keseluruhan agama ini mungkin sangat berbeda jika dibandingkan, misalnya antara budaya Islam yang di Jawa dengan Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Selatan atau beberapa tempat lainnya. Hal ini disebabkan perasukan unsur-unsur budaya etnik dari daerah ini dimana manifestasi budaya islam tertentu diketemukan. Beberapa masyarakat etnik juga telah berpindah ke agama Katolik dan Protestan. Sejumlah masyarakat etnik di Flores dan Kalimantan misalnya, telah menganut agama Katolik. Ada seorang Kardinal di Indonesia yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah, dan beberapa uskup. Sebagian besar orang Manado di Sulawesi Utara, separuh orang Ambon di Maluku, mayoritas orang Batak di Sumatera Utara dan beberapa daerah di Jawa penganut Protestan yang dibawa oleh orang-orang Belanda, Jerman, Swiss dan akhir-akhir ini misionaris Amerika.

Jenis ketiga, merupakan satu-satunya adalah sistem budaya Indonesia. Ia merupakan yang termuda di antara semua sistem budaya yang ada di Indonesia, namun yang terpenting jika ditinjau dari fungsinya dalam pengintegrasian masyarakat Indonesia secara total. Semua penduduk pribumi dan nonpribumi dapat dianggap sebagai anggota sistem budaya ini, walaupun kenyataannya tidak

demikian. Telah dikemukakan bahwa suatu masyarakat tidak dapat mempertahankan dirinya sebagai suatu kesatuan apabila anggotanya tidak mempunyai nilai-nilai yang sama, tidak memiliki suatu sistem normatif yang mengatur interaksi yang paling mendasar dan tidak punya suatu konsepsi tentang keseluruhan masyarakat yang demikian (yang dapat mempertahankan keutuhannya) juga memiliki suatu bahasa yang sama.

Sejak kira-kira permulaan abad ke-20, unsur-unsur sebuah sistem budaya baru telah muncul dikalangan penduduk pribumi Indonesia, yang sedikit demi sedikit tumbuh menjadi suatu sistem yang sama sekali mandiri. Sistem ini pertama kali dikemukakan dalam bahasa Melayu dan Belanda, namun penggunaan bahasa Belanda kemudian dihentikan. Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi pada sistem budaya baru ini secara bertahap terpisah dari akar etniknyadi Sumatera Timur dan berkembang menjadi bahasa baru, yakni bahasa Indonesia. Proses penghapusan bahasa Belanda, yakni bahasa penguasa kebudayaan Indonesia yang baru muncul, dipercepat oleh pendudukan tentara Jepang atas kepulauan Indonesia pada perang dunia II. Penguasa Militer Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda sehingga memaksa para pemimpin budaya Indonesia mempercepat pekerjaan mereka dalam meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia yang baru, sebuah bahasa yang nantinya menjadi bahasa semua orang di kepulauan Indonesia.

Sistem budaya Indonesia juga mengembangkan sistem normatif dan nilai-nilai dasarnya sendiri yang tidak berakar secara utuh pada salah satu budaya masyarakat etnik atau tradisi keagamaan yang ada pada saat ini, ia berakar pada

semua sistem budaya yang ada. Nilai-nilai dasarnya telah dirumuskan menjadi idiologi negara, yang disebut Pancasila, meskipun harus diingat bahwa Pancasila bukanlah merupakan semua nilai dasar sistem budaya Indonesia. Namun demikian, nilai-nilai yang dipandang sebagai nilai-nilai dasar Indonesia kedudukannya dianggap lebih rendah dari Pancasila. Jika terjadi konflik nilai, prioritas utama diberikan pada nilai-nilai yang menjadi idiologi nasional ini.

Pancasila mengandung kepercayaan dasar yang memungkinkan berbagai agama besar terintegrasi pada tingkatan yang lebih tinggi. Yang menunjuk pada hal ini adalah sila pertama yang juga merupakan Sila Utama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini, yang sekarang merupakan idiologi bangsa, mempersatukan para penganut agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha sebagai satu masyarakat lokal.

Jenis keempat, merupakan sistem budaya yang majemuk yang terdiri atas sistem-sistem budaya asing yang sedikit banyak mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan sebagian dari penduduk yang tersebar di kepulauan Indonesia.

Setiap sistem budaya (yang berbeda) itu mempunyai unsur-unsur tertentu misalnya kosakata, kepercayaan, pengetahuan, norma atau isyarat yang berbeda satu sama lain. Namun, bisa terjadi bahwa unsur-unsur tertentu (yang menjadi bagian dari sistem budaya tertentu itu) pada saat yang sama juga merupakan bagian dari sistem budaya yang lain.

Sistem-sistem budaya agama besar berasal dari luar Indonesia, agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha telah berhasil mengakar secara kuat di kalangan penduduk kepulauan Indonesia. Karena itu, sistem budaya agama itu

dalam tingkatan tertentu telah kehilangan identifikasinya sebagai sistem budaya asing, walaupun sama sekali tidak hilang. Misalnya, pada sistem budaya Islam masih ada sejumlah unsur, paling tidak pada hal pemakaian bahasa Arab sebagai alat komunikasi keagamaan, yang jelas dihubungkan dengan peradaban Arab di Timur Tengah; sistem budaya agama Katolik masih berkaitan dengan Roma; sistem budaya Protestan masih berhubungan dengan Palestina kuno dan negara-negara Protestan, seperti Belanda, Jerman, dan Amerika; sistem Hindu dan Budha masih bersosialisasi dengan India.

Budaya Belanda, Amerika, Cina, Jepang, dan sistem budaya keduniawian lainnya yang berhasil masuk ke Indonesia tetap dikenal sebagai sistem budaya asing dan kemungkinan besar akan tetap begitu. Begitu pula unsur-unsur dari sistem-sistem budaya asing itu, paling tidak sebagian besar. Sistem-sistem ini dianggap asing di kepulauan Indonesia dan karena itu sulit bereksistensi.

Dalam era penjajahan Belanda, sebelum masa perang dunia ke II, kebudayaan Belanda diterima hanya di beberapa kalangan penduduk; sebagian besar orang Manado di Sulawesi Utara, orang-orang Ambon di Maluku, orang-orang Jawa dan Sunda di Jawa, dan beberapa orang Minangkabau di Sumatera Barat, mereka memakai bahasa Belanda, menggunakan nilai-nilai dan norma-norma Belanda untuk melakukan aktivitas tertentu. Orang-orang ini menjadi pegawai pada pemerintahan kolonial dan perusahaan-perusahaan Eropa menjadi opsir, anggota profesi modern, seperti dokter, pengacara, insiyur, politikus, dan pengusaha. Bahkan beberapa diantara mereka berpikir dan bertindakya seperti orang Belanda. Beberapa anggota Belanda bangsawan ada yang mempelajari

bahasa Belanda, namun tidak mengambil dan menggunakan nilai-nilai dan norma-norma orang Belanda. Selama periode konflik antara orang Indonesia dan Belanda yang berlangsung sampai pertengahan tahun 1960-an, muncullah suatu budaya asing baru, yakni sistem budaya Amerika. Kebudayaan baru ini menebus masuk universitas-universitas terkemuka, di dunia pemerintahan, militer, usaha, dan industri. Bahasa Inggris menggantikan bahasa Belanda sebagai bahasa penting yang di negeri ini. Orientasi budaya orang-orang terpelajar berganti haluan dari Eropa Barat ke Amerika Serikat (Jacobus Ranjabar, 2014:141-151)

2.4 Asimilasi

Pembauran atau asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada: (i) golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan berbeda-beda; (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama sehingga; (iii) kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Biasanya asimilasi terjadi antara golongan mayoritas dan minoritas, sedangkan golongan minoritas menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas (Koentjaraningrat, 1980:269 & 1974:149).

Dalam asimilasi, inti yang terpenting adalah penggabungan golongan-golongan yang berbeda latar kebudayaannya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Asimilasi membutuhkan suatu proses. Proses ini pertama-tama membutuhkan prasyarat, yaitu bila terjadi saling penyesuaian diri sehingga memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi sebagai landasan untuk dapat berinteraksi dan memahami di antara kedua etnis (Hariyono, 1933:14).

Milton Gordon, seorang ahli sosiologi dari Amerika, ia telah merinci konsep asimilasi sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh macam asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

- a. Asimilasi kebudayaan (atau akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan (atau amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas.
- e. Asimilasi sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka.
- f. Asimilasi perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi.
- g. Asimilasi "*civic*" yang bertalian dengan tak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan (Hutajulu, Iwan P., dalam Analisa 1984-9:670).

Secara teoretis puncak dari bentuk asimilasi adalah asimilasi perkawinan. Asimilasi perkawinan memberi pengertian bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari dua insan (yang berlawanan jenis kelamin) yang berbeda etnis. Segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dengan segala latar belakang yang

berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup selamanya dalam satu wadah rumah tangga yang sama (Hariyono,1994:17).

2.5 Suku Jawa

Suku Jawa (*wong Jawa*) merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari.

Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua (Pranowo,2003:280). Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa leksan serta selalu rendah hati. Sikap aja *dumeh*, *aja adigang*, *aja adigung*, *aja adiguna*, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain.

- a. *Giri lusi janna kena ingina* ‘tidak boleh menghina orang lain’.
- b. *Alon-alon waten kelakon*.
- c. *Hamangku, hamengku, hamengkoni*.
- d. *Ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
- e. *Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarina hangrasa wan*.
- f. *Nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake*.
- g. *Weweh tanpa kelangan*.

h. *Yitna yuwana, lena kena.*

i. *Kencana wingka.*

j. *Sepi ing pamrih rame ing gawe* ‘orang yang berkerja bersungguh-sungguh tanpa menginginkan imbalan’ (Ni Wayan Sartini, Volume V no.1 April 2009:32). Secara universal nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia dibagi kedalam lima katagori berdasarkan lima masalah universal terpenting di dalam kehidupan kelompok manusia. Kelima masalah ini sering disebut juga orientasi nilai budaya:

1. Masalah mengenai hakikat hidup

Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebageian peristiwa yang pemuh kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaanya sebagai nasib. Tetapi orang hidup senantiasa berikhtiar untuk memperbaikinya.

2. Hakikat kerja

Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja agar mereka dapat makan (*ngupaya upa*), sehingga muncul ungkapan *aja ngaya, aja ngangsa* dalam menempuh hidup. Sedangkan kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir serta terpengaruhinya daya upaya manusia dihubungkan dengan pahala, sesuatu hal yang baru akan mereka peroleh di dunia akhirat kelak.

3. Hubungan antara manusia dan alam

Terhadap alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam, bahkan berkewajiban “memperindah keindahan dunia”. Konsep selaras ini mereka hubungkan dengan ide-ide mistis mengenai manunggalnya alam dengan

Allah, atau dengan konsep-konsep religio-magi mengenai kekuatan-kekuatan alam.

4. Persepsi mengenai waktu

Pada masyarakat Jawa umumnya rencana-rencana, keputusan-keputusan serta orientasi tingkah laku mereka tujukan pada persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini. Sedangkan kehidupan orang priyayi selain persepsi waktu masa kini, juga mempunyai persepsi waktu masa yang lalu, berkenaan dengan nostalgianya akan benda-benda pusaka, kegemarannya untuk mengusut istilah, sejarah kepahlawanan, karya pujangga-pujangga kuno, dan sebagainya.

5. Hubungan antara manusia dan sesamanya

Tingkah laku dan adat sopan-santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi secara koleteral. Bahwa mereka hidup tidak sendiri di dunia, maka mereka hidup saling tolong menolong, saling memberikan bantuannya. Mereka mengembangkan sikap tenggang rasa (*tepa salira*), dan berlaku *conform* dengan sesamanya. Mereka juga mengintensifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat (Hariyono,1993:34-35).

Secara umum dapat ditarik suatu pernyataan bahwa orientasi yang menonjolkan suatu tata hubungan sosial akan menumbuhkan orientasi kekuasaan pada lingkup kelompok sosialnya. Kultur Jawa yang memiliki orientasi pada tata hubungan sosial pada masyarakat luas akan menumbuhkan sikap kekuasaan pada lingkup masyarakat itu. Dari sisi yang berbeda dapat dikatakan bahwa perhatian yang tinggi pada suatu nilai dapat menumbuhkan suatu superioritas. Dapat pula

diperkirakan pada masyarakat Jawa yang memiliki perhatian yang besar pada nilai atau tata hubungan sosial akan menumbuhkan sikap superioritas. Karena superioritasnya terbentuk secara kolektif, lahir secara sporadis dan bersifat tertutup maka sikap etnosentrismenya tidak tampak. Sisi yang menarik tentang perhatiannya pada tata sosial bersama dengan karakter-karakter khusus dalam melakukan ungkapan verbal membuat manusia Jawa lebih taktis dalam bertutur atau berdiplomasi. Tidak heran bila banyak tokoh-tokoh Indonesia (Jawa) yang cukup menonjol dalam percaturan internasional (Hariyono,1993:34-68).

2.6 Suku Batak Toba

2.6.1 Wilayah Batak Toba

Batak adalah satu kelompok suku yang bermukim di suatu wilayah yang sangat luas di daerah Sumatera Utara-tepatnya di pantai sebelah barat-mulai dari pesisir pantai Natal yang berbatasan dengan Minangkabau hingga daerah Singkil, yang berbatasan dengan pantai Barat Aceh. Pantai Barat ini hanya sedikit dapat dihuni karena ganasnya ombak Lautan Hindia. Daerah yang dapat dihuni adalah Natal, Karan, Tabuyung dan Batu Mundan. Daerah ini masuk dalam wilayah Tapanuli Selatan. Pantai Barat lainnya, seperti Sorkam, Sibolga, Barus dan Maduamas berbatasan dengan wilayah Daerah Istimewa Aceh.

Daerah pedalaman hingga Langgapayung dan Kota Pinang, yaitu kota yang berbatasan dengan Labuhan Batu, lebih banyak dihuni orang Batak yang berasal dari puak Mandailing. Daerah pedalaman lainnya, seperti Tapanuli Utara dan Simalungun, dihuni oleh Puak Toba dan Simalungun. Begitu juga, wilayah Dairi dihuni oleh puak Pakpak dan Dataran Tinggi Karo dan Kotacane, kota yang

berbatasan dengan Daerah Istimewa Aceh, dihuni oleh puak Karo. Selebihnya, Aceh Timur dan Aceh Tengah dihuni oleh Puak Gayo dan Alas yang masih digolongkan sebagai rumpun suku Batak(Sadar Sibarani, 2006:1)

Batak Toba merupakan sub atau bagian dari suku bangsa Batak. Suku Batak Toba meliputi Kabupaten Toba Samosir sekarang yang wilayahnya meliputi Balige, Laguboti, Parsoburan, Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli dan sekitarnya.

Dalihan Na Tolu adalah gagasan penting yang menjadi sumber atau pendorong kompleks aktivitas masyarakat Batak Toba. Satu aktivitas dari *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kemasyarakatan yang tergambar dalam istilah, *Dalihan Na Tolu, paopat sihal-sihal, suhi ni ampang naopat*.

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu. *Na* artinya yang, *Tolu* artinya Tiga. Jadi *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang tungku. Ketiga tungku tersebut adalah adalah:

- a. Pertama , *Somba Marhulahula/semba*/hormat kepada keluarga sepihak istri.
- b. Kedua, *Elek Marboru* (sikap membujuk/mengayomi wanita)
- c. Ketiga, *Manat Mardongan Tubu* (bersikap hati-hati kepada teman semarga).

Tiga poin gagasan penting diatas adalah akar dari masyarakat Batak Toba untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, apabila ini sudah dijalankan maka pertikaian, atau permusuhan tidak akan terjadi. Sistem kekerabatan memegang peranan penting dalam jalinan hubungan baik antara individu dengan individu ataupun individu dengan masyarakat sekitar lingkungannya. (Gultom Rajamarpodang,1992:53).

2.6.2 Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

Sistem keekerabatan memegang peranan penting dalam jalinan hubungan baik antara individu dengan individu ataupun individu dengan masyarakat lingkungannya. Dari sistem ini biasanya bersumber masalah lain dalam sistem kemasyarakatan, seperti sistem daur hidup, kesatuan hidup setempat dan stratifikasi sosial. Termaksud dalam sistem ini terdapat pula beberapa hal yaitu : kelompok keekerabatan, sistem keturunan, sistem istilah keekerabatan, dan sopan-santun pergaulan keekerabatan.

a. Kelompok Keekerabatan Batak Toba

Pada umumnya perkawinan Batak Toba adalah monogami. Tetapi faktor turunan terutama karena faktor turunan anak laki-laki terjadi pula poligami. Perkawinan sangat erat kaitannya dengan keluarga, sedang perceraian sangat jarang terjadi dan sejauh mungkin diusahakan jangan sampai terjadi. Hal ini karena adat. Seorang istri yang diceraikan suaminya tidak akan mempunyai hubungan lagi dengan keluarga laki-laki baik anak sendiri, maupun keluarga lain. Pandangan orang Batak Toba bahwa anaknya itulah yang paling berharga padanya. Turunan-turunan dari orang yang berpoligami dalam kenyataannya lebih banyak menderita karena percekocokan. Dengan demikian masyarakat Batak Toba tidak menginginkan berpoligami, kecuali tidak ada turunan anak laki-laki.

Keluarga Batih Batak Toba adalah *ripe*,

Suami disebut *ama* dan isteri disebut *ina*,

Suami-isteri disebut *Namarsaripe*,

Apabila anak pertama lahir misalnya laki-laki dengan sendirinya nama bayi itu si *Ucok*, maka si ama namanya berubah status menjadi *Amani Ucok* dan si *Ina* namanya menjadi *ina ni si Ucok* atau *Nai Ucok*. Anak yang sudah kawin mandiri itu yang bertanggung jawab kepada rumah tangganya dalam lingkungan keluarga disebut anak *manjae*. Bekal pertama untuk anak *manjae* diberikan pimpinan keluarga baik berupa sawah, ladang, dan lain-lain. Turunan penghuni *huta bolon* itu yang masih senenek, disebut *saompu* dalam keluarga luas. Kelompok keluarga semakin luas disebut *samarga* atau *semarga* dan yang luas adalah *Ompu Parsadaan* atau nenek moyang. Inilah kelompok kekerabatan pada masyarakat Batak Toba. Tetapi apabila dilihat dari sudut tempat pengambilan istri atau dari sudut *hula-hula* maka kelompok keluarga itu disebut *sahula-hula*, *satulang*, *sabona tulang* dan yang paling atas adalah *sabona ni ari*. Jika dilihat dari sudut *boru* maka kelompok kekerabatan itu disebut *saboru suhut*, *saboru tubu*, *saboru natu-tua*, *saboru sihabolongan* dan *boru torop*, *boru diampuan* yaitu *boru* yang *semarga* atau serumpun marga dan *boru najogong*. Karena memang kelompok keluarga adalah satu turunan dan sulit dibeda-bedakan antara turunan dan tempat tinggal maka ada pula keluarga berdasarkan tempat tinggal yaitu *sahuta*, *salumban*, *sabius*, dan *saharajaon*. Memang disinilah peranan *Dalihan Na Tolu* yang dapat menghimpun kelompok kekerabatan, baik dilihat dari sudut etnis, *dongan tubu* (*semarga*) maupun kelompok keluarga dari sudut *hula-hula* atau dari sudut *boru*, termaksud kelompok keluarga berdasarkan tempat tinggal.

b. Prinsip Keturunan Batak Toba

Prinsip keturunan masyarakat Batak Toba adalah patrinal. Maksudnya adalah bahwa garis turunan etnis adalah dari anak laki-laki. Anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Artinya apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki hal itu dapat dianggap *napunu* karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya dan tidak akan pernah lagi diingat atau diperhitungkan dalam silsilah.

Napunu artinya adalah bahwa generasi seseorang sudah punah tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Batak Toba apabila tidak seseorang itu tidak mempunyai anak laki-laki. Sebagai pertanda dari prinsip keturunan Batak Toba adalah marga. Marga ini adalah asal-mula nama nenek moyang yang terus dipakai dibelakang nama diri dari satu-satu garis turunan. Dan rentetan vertikal turunan marga itu sejak nama nenek moyang samapi saat sekarang menumbuhkan Silsilah Batak Toba. Garis turunan laki-laki memegang peranan penting pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Anak laki-laki adalah raja atau panglima yang tidak ada taranya pada kelompok keluarga. Seseorang keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya adalah hampa. Terasa bagi seseorang itu bahwa silsilanya akan punah dari silsilah Siraja Batak dan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi. Nasib anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki akan hambar, karena tidak ada lagi tempat bertautan perlindungan sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*. Gambaran kesedihan ini tergambar dalam satu syair : *molo matipul hole- mi solu maup tu dia ma ho solu, molo mate amantai boru tulombang dia nama ho boru, boru na somariboto*. Yang artinya jika kayuhmu patah wahai sampan, hanyut kemanakah kau gerangan wahai

sampan, jika ayahmu telah meninggal wahai putri kejurang manakah kau gerangan akan terdampar wahai putri, putri yang tidak mempunyai saudara laki.

Apabila seseorang laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan, siapakah lagiyang dapat diajak bertukar pikiran atau untuk berdiskusi mengayuhkan kemajuan kelompok keluarga. Anak laki-laki itu akan berlagu syair antara lain : *sumando ahu, tusada sanggar na tarpunjung, nahapuloan, na meolmeol diulus alogo, sori ni aringki da inang, marsidangolon na so marujung*, yang artinya serupalah aku, bagaikan sebatang kepimping, jauh di pulau goyah dihembus angin, nasibku ini ya bunda, penuh penderitaan yang tidak akan pernah berakhir. Maksudnya bahwa seorang anak laki-laki yang tidak bersaudara perempuan akan merasa goyah dihembus angin penderitaan yang tidak akan pernah berakhir. Sistem keturunan masyarakat Batak Toba adalah patrilineal. Walau garis keturunan anak laki-laki memegang peranan penting dalam hal silsilah, dalam hal kelengkapan hidup, prinsip keturunan adalah *Dalihan Na Tolu* yang tegak pada prinsip, *dongan tubu* anak laki-laki dan boru anak perempuan sebagai titik tolak melengkapi kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Anak laki-laki dan perempuan melengkapi *Dalihan Na Tolu* maksudnya bahwa si anak laki-laki akan beristri dan pihak pihak keluarga istri disebut *hula-hula*. Anak perempuan akan bersuami dan keluarga pihak suami disebut boru. Maka lengkaplah unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu : *dongan tubu, hula-hula, dohot boru*. Itulah sebabnya pada setiap pemberkatan perkawinan kita akan selalu mendengarkan syair: *laklak ma tutu tu singkoru, tubuan ama hamu tutu jala tubuan boru*. Maksudnya, bagaikan kulit kayu yang melekat pada batangnya dan bagaikan manik-manik yang dikalungkan di leher,

demikianlah pengantin diharapkan melahirkan anak laki-laki yang melekat pada adat dan melahirkan anak perempuan yang mempunyai sifat keibuan. Demikianlah prinsip keturunan masyarakat Batak Toba dengan patrilinealnya lengkap dengan unsur *Dalihan Na Tolu*. Justru karena prinsip keturunan patrilineal inilah silsilah Si Raja Batak dapat berlanjut dengan kemurnian dan kesejatiannya. Seseorang yang mengakuinya Batak Toba akan merasa malu memperkenalkan dirinya pada masyarakat Batak Toba itu sendiri apabila ia belum mengetahui asal usulnya yaitu silsilahnya sendiri sampai sekarang ini banyak orang batak yang sengaja pulang ke *Bona Pasongit* tempat leluhurnya hanya untuk mencari atau mendapatkan silsilahnya. Silsilah Si Raja Batak dengan marga adalah identitas batak yang patrilineal berdasarkan falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*.

c. Istilah dan Panggilan Kekerabatan Batak Toba

Anak-anak memanggil ayahnya *amang* dan memanggil ibunya *inang*. Sesama saudara laki-laki dinamai *marhaha maranggi*. Yang abang memanggil adeknya *anggi* atau *anggia* dan adeknya memanggil abangnya *hahang* atau *dahahang* atau *angkang*. Sesama saudara perempuan dinamai *marpariban*. Yang kakak memanggil kakaknya *anggi* dan adeknya memanggil kakaknya *angkang*. Sesama saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dinamai *mariboto* atau *marito* dengan panggilan timbal balik satu sama lain adalah *ito*. Hubungan putra-putri *amani ucok/nai ucok* terhadap ayah/ibu *amani ucok* disebut *marompang suhut* dengan panggilan terhadap kakek laki-laki dengan *ompung suhut doli* dan terhadap nenek perempuan dengan *ompung suhut boru*. Atau cukup dengan panggilan *ompung doli* terhadap kakek dan *ompung boru* terhadap nenek.

Hubungan putra-putri dengan kakek ayah disebut *marama/mangulahi* dengan panggilan satu sama lain, timbal balik dengan sebutan *ompung*. Hubungan *amani ucok* terhadap saudara laki-laki *nai ucok* disebut *marlae tunggane* dengan panggilan *lae* saja atau *tunggane* atau *hamulae* atau *hamu tunggane*. Sebaliknya saudara laki laki *nai ucok* terhadap *amani ucok* disebut *marlae boru* dengan panggilan *lae* saja atau *hamu lae*. Pada penjelasan terdahulu sering kita jumpai istilah *pariban*. Agar jangan mengkelirukan perlu dijelaskan bahwa :*marpariban* sesama perempuan adalah kakak adik atau semarga. *Marpariban* sesama laki-laki asing bahwa istri-istri mereka adalah kakak adik atau semarga. *Marpariban* antara laki-laki dengan perempuan artinya adalah *Marboru Ni Tulang* dan *Maranak Ni Namboru*, yang paling diperkenankan untuk kawin. Di dalam hal panggilan berdasarkan istilah sistem kekerabatan boleh juga memanggil nama dengan aturan tertentu. Agar panggilan ini tertuju pada person yang lebih khusus maka setiap laki-laki atau perempuan yang sudah beranak diberi nama anaknya yang sulung. Tidak menjadi persoalan apakah anaknya laki-laki atau perempuan.

d. Budaya Rasa, Perasaan Khitmat dan Sopan Santun Kekerabatan Masyarakat Batak Toba

Horas adalah salam masyarakat Batak Toba terhadap sesamanya dan orang lain serta ungkapan pengharapan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selamat sejahtera rohani maupun jasmani. Salam dan ungkapan *horas* ini adalah budaya rasa, perasaan khitmat dan sopan santun masyarakat Batak Toba.

- a) Sopan santun dalam menyebut dan memanggil nama

Menyebut dan memanggil nama asli seseorang masyarakat Batak Toba hanya terbatas dari yang mengayomi kepada yang diayomi dan kepada anak-anak yang belum berkeluarga. Menyebut dan memanggil nama asli seseorang yang sudah berkeluarga tidak mengandung sopan santun dan orang yang mempunyai nama tersebut akan tersinggung dan keluarganya merasa di terhina karena mereka masih dianggap anak-anak. Sesama anak-anaklah yang diperkenankan memanggil nama asli satu sama lain. Memanggil nama asli nama gelar istilah kekerabatan, bergantung kepada stratifikasi sosialnya dan jauh dekatnya budaya rasa atau perasaan khitmat kekerabatan yang bersangkutan. Maksudnya apabila dirasa hubungan itu akrab dan bersahabat boleh juga menyebut nama aslinya dan apabila menyangkut budaya rasa dan perasaan khitmat, dalam batas-batas umum sebaiknya ia disebut dan dipanggil dengan marganya.

b) Sopan santun dalam memakai bahasa

Horas bah tegur seseorang terhadap seseorang Batak Toba akan merasa diejek dengan salam itu, karena kesalahan memepergunakan bahasa. Yang baik adalah dengan ucapan *horas ba* yang maksudnya selamat sejahtera kawan. Membuat buat tekanan bahasa pada pertemuan yang tidak tempatnya dengan contoh dialek Batak, juga dianggap merupakan ejekan. Sebab itu pakailah tekanan bahasa yang wajar, tidak buat-buat. Ada satu keunikan mempergunakan bahasa itu untuk berkomunikasi misalnya: bahasa yang sifatnya kasar adalah menunjukkan persahabatan bagi yang sudah akrab dan bahasa yang sifatnya halus bagi yang sifatnya masih dalam pergaulan umum. *Ho* yang artinya kau sifat bahasanya kasar dapat dipergunakan bagi orang telah merasa khitmat dan akrab dalam

persahabatan. Tidak akrab rasanya apabila yang sudah bersahabat akrab itu mempergunakan bahasa perkataan hamu yaitu anda yang sifat bahasanya halus.

c) Sopan santun dalam istilah kekerabatan Batak Toba

Memang agak ruwet menulis istilah kekerabatan ini tetapi kita usahakan untuk memahaminya, berarti kita sudah agak muda memahami sopan-santun kekerabatan *Dalihan Na Tolu* suku Batak. Sopan santun kekerabatan maksudnya adalah bagaimana seharusnya seseorang, sekeluarga, sekelompok kekerabatan bersifat perilaku baik cara menyapa, bertutur kata menyebut atau memanggil maupun cara duduk terhadap seseorang, keluarga, kelompok kekerabatan dan masyarakat. Untuk mempermudah memahami sopan santun kekerabatan hendaklah kita pahami lebih dahulu bahwa prinsip dasar sopan santun kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah : *Somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu (mardongan sabutuha)*. Maksudnya setiap insan suku batak harus hormat kepada *hula-hulanya*, sekelompok kerabat *hula-hula, tulang, bona tulang*, dan *bona ni ari*, termaksud kepada semua marga yang dikategorikan olehnya sendiri termaksud dalam kelompok *hula-hulanya*. Biarpun dalam sesuatu kejadian, kelompok *hula-hula* ada yang bersifat kasar, adalah kewajiban seseorang yang menganggap yang bersikap kasar tadi itu *hula-hula* nya dengan cara lemah lembut hormat dengan penuh sopan santun bahwa perbuatan *hula-hulanya* itu tidak baik.

d) Fungsi kekerabatan Batak Toba

Fungsi kekerabatan maksudnya dalam tulisan ini adalah pelaksanaan hak dan kewajiban kekerabatan dalam kegiatannya berdasarkan pandangan *Da Na Tolu*. *Da Na Tolu* dalam hak dan kewajiban yang paling mendasar terletak pada

suhi ni ampang na oppat yaitu dimulai dan tumbuh dari keluarga dasar, *saripe*. Keluarga dasar *saripe* ini adalah tiang tonggak dan pusat kegiatan *suhut* yaitu *oppat ni pansa* dan terdiri dari :

- a. *Pamarai*, yaitu saudara kandung laki-laki dari *suhut* seayah seibu atau seayah lain ibu.
- b. *Tulang*, yaitu saudara kandung laki-laki dari istri *suhut*, seayah seibu atau seayah lain ibu.
- c. *Simolohon* atau *simandokkon*, yaitu anak laki-laki dari *suhut* dan saudara laki-laki dari perempuan putri *suhut*.
- d. *Pariban*, yaitu anak perempuan dari *suhut* dan saudara perempuan dari perempuan putri *suhut*.

Fungsi dari *suhi ni ampang na oppat* ini adalah pendukung utama dari kegiatan atau pekerjaan *suhut*. Apa saja kegiatan *suhut* keempat personal kekerabatan inilah yang turut bertanggung jawab dengan *suhut*. Tidak ada satu kegiatan *suhut* tanpa soko guru dari *suhi ni ampang na oppat* ini. Sebagai misalnya yaitu kegiatan *suhut* mengkawinkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Kita ambil contoh mengkawinkan anak perempuan dan pelaksanaan *horja* atau pesta peresmian perkawinan yang diikuti oleh semua keluarga baik pihak laki-laki (*anak*) dan pihak perempuan (*parboru*) (GultomRajamarpodang,1992:103-138).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan memahami sebuah fenomena dibidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi oleh peneliti dengan peristiwa yang diteliti (moleong, 2005: 9). Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti yang mendalam sangat penting agar bisa memahami tingkah laku subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk lebih mendalami informasi dan subjek penelitian. Metode deskriptif merupakan salah satu dari jenis jenis metode penelitian. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat.

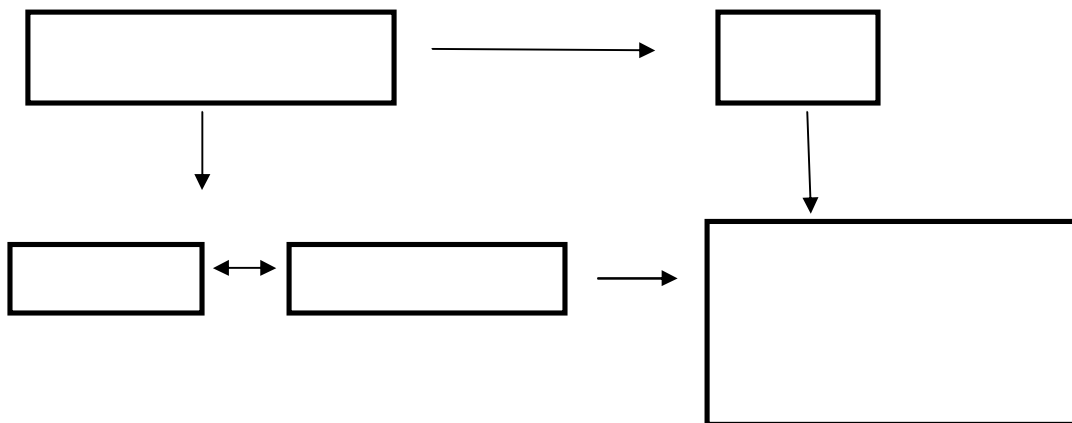
Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Menurut Meleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

3.2 Kerangka Konsep

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Bungin, 2001: 73). Kerangka konsep adalah hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep ini juga menjadi pedoman atau landasan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mempermudah penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :

Gambar 3.2.1

Kerangka Konsep



3.3 Defenisi Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka definisi konsep adalah:

- a. Pernikahan beda etnis dan budaya atau pernikahan campuran menurut (Hariyono, 1993: 17) adalah sebagai puncak dari bentuk asimilasi. Asimilasi dalam pernikahan merupakan bersatunya jiwa, kepribadian, perilaku, dan sifat

dari dua orang yang mempunyai budaya yang berbeda. Sehingga, perbedaan budaya tersebut pada akhirnya dapat diterima dan sering berjalannya waktu akan menemukan solusi untuk menyesuaikan dan menjalaninya secara bersama-sama.

b. Pembauran atau asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada: (i) golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan berbeda-beda; (ii) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama sehingga; (iii) kebudayaan-kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Biasanya asimilasi terjadi antara golongan mayoritas dan minoritas, sedangkan golongan minoritas menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas (Koentjaraningrat, 1980:269 & 1974:149).

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi merupakan salah satu bahan yang disusun atas pikiran, situasi dan kriteria tertentu. Kategorisasi menunjukkan cara mengatur suatu variabel penelitian sehingga dapat diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisa dari variabel tersebut.

Tabel 3.4
Katagorisasi Penelitian

Konsep	Katagorisasi
Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses	a. Prosemik
Asimilasi Suku Jawa dan Batak Toba di	b. Budaya
Kabupaten Simalungun	c. Bahasa

3.5 Informan/ Narasumber

Subjek penelitian memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang akan diamati oleh peneliti.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian itu adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Narasumber dipilih berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian ada 3 pasangan diantaranya yaitu.

Tabel 3.5
Data Informan

No	Nama Pasangan	Umur	Pekerjaan
1	Bapak Karyoto (Jawa)	53 tahun	Bertani
	Ibu Dameria Sipayung (Batak Toba)	40 tahun	Bertani
2	Bapak Jandri Wahidin	46 tahun	Bertani
	Naibaho (Batak Toba)		
3	Ibu Sri Rezeki Fithriani (Jawa)	42 tahun	Ibu Rumah Tangga
	Bapak Saipul Bahri Sitanggung(Batak Toba)	28 tahun	Berwirausaha
	Ibu Armewa Oktafianti (Jawa)	27 tahun	Ibu Rumah Tangga

3.6 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan data kualitatif pada umumnya agak berbeda dengan pengambilan kualitatif. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya, maka di perlukan teknik pengumpulan data yang akan di lakukan kepada sumber data pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Wawancara, yaitu mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan berhadapan dengan Informan/Narasumber (Ali 1997:198).

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu (Moleong, 2012:189).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan oleh melalui pengumpulan data lalu kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan secara deskriptif (Moleong, 2012: 280).

3.7.1 Tahapan Pengumpulan Data

Mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan.

3.7.2 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu merangkum data-data yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian. Data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan permasalahan akan dipilih, sementara yang tidak diperlukan akan dipisahkan.

3.7.3 Penyajian Data

Melakukan penyajian data berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas.

3.7.4 Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan interpretasi data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Interpretasi data akan menjawab pertanyaan yang akan diajukan pada rumusan masalah. Tahapan ini akan menghubungkan antara seluruh data, fakta dan informasi yang ditemukan dengan nalar peneliti.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2010: 247-252).

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.8.1 Lokasi Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sidamanik, Kelurahan Sarimatondang, Kabupaten Simalungun.

3.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Januari-Maret 2019.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Sidamanik adalah sebuah nama kecamatan yang terletak di Kabupaten Simalungun, berjarak 20 km dari Kota Pematang Siantar dengan jarak tempuh berkisar 30 menit. Suku asli Sidamanik adalah Suku Simalungun, Suku Jawa, Batak Toba adalah suku pendatang. Beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Sidamanik adalah Islam, Khatolik, Kristen Protestan. Toleransi beragama di Sidamanik masih sangat terjaga hal ini dapat dilihat dari perayaan hari besar seperti Bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha buat yang Islam serta Natal dan Tahun Baru buat yang Khatolik dan Kristen Protestan. Ketika hari besar berlangsung memberi makanan berupa kue adalah salah bukti nya. Mata pencaharian masyarakat Sidamanik adalah Petani, berdagang dan bertukang.

Saat ini Sidamanik merupakan objek wisata karena beberapa tempat seperti kebun teh, sungai, dan air terjun. Kebun teh yang terdapat di Sidamanik adalah perusahaan PTPN IV Bah Butong dan Tobasari yang merupakan kebun teh terbesar nomor 2 di Indonesia. Karena begitu luasnya kebun teh tersebut hingga di bagi 3 lokasi kawasan wisata yakni kebun teh Tobasari, kebun teh Bah Butong, dan kebun teh Sidamanik, air terjun Bah Biak dan sungai Simatahuting, Sungai Bah Damanik yang setiap minggunya dikunjungi wisatawan dari luar Kabupaten Simalungun seperti Kota Medan, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Berdagai dan Kabupaten Karo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sidamanik merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun, dimana Sidamanik merupakan Kecamatan heterogen yang terdiri dari suku asli yaitu Suku Simalungun, Suku Batak Toba, Suku Jawa. Mayoritas mata pencarian masyarakat Sidamanik adalah sebagai petani dan pedagang.

Dalam penelitian ini pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan di Kecamatan Sidamanik terdiri dari tiga pasangan sebagai informan peneliti. Nama-nama pasangan yang beretnis Batak Toba dengan etnis Jawa di kecamatan Sidamanik, yaitu:

Tabel 4.1

Nama Pasangan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	- Karyoto (Jawa)	- 53 tahun	- Petani
	- Dameria Sipayung (Batak Toba)	- 40 tahun	- Petani
2	-Jandri Wahidin Naibaho (Batak Toba)	-46 tahun	- Petani
	-Sri Rezeki Fithriani (Jawa)	-42 tahun	- Ibu Rumah Tangga
3	-Saipul Bahri Sitanggung	- 28 tahun	- Wirausaha

(Batak Toba)

- Armewa Oktaviani (Jawa) -27 tahun

- Ibu Rumah
Tangga

4.1.1 Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Suku Jawa dan Batak toba di Kecamatan Sidamanik

Komunikasi Antar Budaya yang dilakukan oleh etnis Batak Toba dengan etnis Jawa melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Proses asimilasi ini tidak terjadi begitu saja. Ada proses serta tahap-tahap yang sebelumnya dilalui, dimulai dari proses pengenalan hingga akhirnya memutuskan menikah sedangkan mereka menyadari budaya mereka adalah beda.

a. Pasangan yang melakukan perkawinan campuran

Tabel 4.1.1

Pasangan I

Nama	Etnis	Umur	Pekerjaan
Karyoto (Suami)	Jawa	53 tahun	Petani
Dameria Sipayung (Istri)	Batak Toba	40 tahun	Petani

Wawancara Pasangan I



Gambar 4.1.1

Pasangan pertama adalah Bapak Karyoto (Jawa) dan Ibu Dameria Sipayung (Batak toba) yang sudah menikah sekitar 20 tahun dan bertani adalah mata pencaharian dari pasangan ini. Budaya Jawa dan Batak Toba merupakan suku yang sangat berbeda budayanya namun tidak menjadi hambatan sebuah pasangan yang saling mencintai untuk melakukan asimilasi pernikahan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan pasangan ini dalam berinteraksi didalam kesehariannya, dengan suara yang agak lantang ketika Batak Toba (istri) berkomunikasi dengan Jawa (suami), karena kekuatan suara (*voice loudness*) sudah keras maka jarak individu ketika berkomunikasi adalah 50-70 cm, serta hambatan ruang dalam berinteraksi tidak ada dan juga kebiasaan

menyentuh tubuh tidak ada dilakukan. Adapun pandangan Bapak Karyoto (Jawa) terhadap Suku Batak Toba adalah budaya Batak Toba mempunyai pesaudaraan yang erat dimana setiap kali bertemu dengan orang batak hal yang pertama dilakukan adalah menanyakan apa marganya (laki-laki) dan borunya (perempuan), setelah saya menanyakan apa *marga* atau *borunya* dapat ditarik kesimpulan bagaimana saya memanggil dia (*partuturan*), suami dari ibu Dameria Sipayung ini telah resmi menjadi orang batak setelah menikah denganya, ia memperoleh marga simarmata (penabalan) dan telah dikaruniai 4 orang anak. Ketika marga diberikan kepada Bapak Karyoto (Simarmata) bukan sembarangan marga karena itu diambil dari menantu laki-laki (*hela*) dari bapak atau kakek (*oppung*). Pandangan Ibu Dameria Sipayung (Batak Toba) terhadap Suku Jawa adalah orang Jawa selain santun dalam berbicara juga giat dalam berkerja, pergi ke ladang atau sawah sekitar jam 08.00 pagi dan pulang sekitar pukul 18.00 sore, mereka giat karena kedua budaya ini mempunyai keselaran, contohnya adalah kerja keras.

Pasangan suami isteri ini sepakat tentang *etnosentrisme* adalah penyakit sosial yang memecah belah masyarakat yang mempunyai budaya yang berbeda beda. Apabila masyarakat masih berpegang teguh atau masih mengadopsi etnosentrisme maka asimilasi pernikahan atau pernikahan campuran tidak akan pernah terjadi karena sama-sama menganggap budayanya adalah budaya yang paling benar, salah satu bukti nyata dari telah hilangnya *etnosentrisme* adalah kebudayaan tepung tawar dan kebudayaan *manortor* di pesta adat Batak Toba.

Budaya yang berbeda tidak menjadi alasan untuk melakukan pernikahan campuran karena Bapak Karyoto dan Ibu Dameria Sipayung berpendapat Suku

Batak Toba dan Jawa memiliki banyak keselarasan dan selalu cocok dan akrab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4.1.2

Pasangan II

Nama	Etnis	Umur	Pekerjaan
Jandri Naibaho (Suami)	Wahidin Batak Toba	46 tahun	Petani
Sri Rezeki Fithriani (Istri)	Jawa	42 tahun	Petani

Wawancara Pasangan II



Gambar 4.1.2

Pasangan kedua adalah Bapak Jandri Wahidin Naibaho (Batak Toba) dan Ibu Sri Rezeki Fithriani (Jawa), pasangan ini sudah menikah sekitar 20 tahun dan dikarunai 1 putri sedang sedang berkuliah di Universitas Sumatera Utara, Ibu Sri Rezeki Fithriani sebelum menikah bertempat tinggal di Perdangangan sekitar 120 menit dari tempat tinggal suaminya di Kecamatan Sidamanik. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan pasangan ini ketika berkomunikasi dengan suara yang keras ketika sang suami berkomunikasi kepada istri, seta sebaliknya istri mempunyai suara yang lembut ketika berkomunikasi dengan suaminya, 50-70 cm adalah jarak mereka ketika berkomunikasi, serta kebiasaan kontak mata atau perilaku prosemik dan hambatan ruang ketika berkomunikasi tidak ada ketika berkomunikasi.

Pandangan Bapak Jandri Wahidin Naibaho (Batak Toba) terhadap Suku Jawa adalah Suku Jawa identik dengan lemah lembut, patuh dengan orang tua serta kepada suaminya, masakan orang jawa yang enak, perempuan jawa juga luwes (fleksibel). Pandangan Ibu Sri Rezeki Fithriani (Jawa) terhadap suku Batak Toba adalah kekerabatan serta kekeluargaan yang sangat kental, apabila ibu Sri Rezeki Fithriani bertemu dengan marga Naibaho walaupun beliau tidak saling mengenal sudah seperti saudara sendiri (ipar), dan juga ketekunan orang batak dalam berkerja tidak diragukan lagi karena mempunyai filosofi *anakkoki do hamoraon diau* (anak adalah harga), maka orang Batak apabila orangtuanya petani maka anaknya harus bisa lebih dari petani.

Bapak Jandri Wahidin Naibaho (Batak Toba) dan Ibu Sri Rezeki Fithriani (Jawa) sepakat bahwasannya apabila pasangan ingin melakukan pernikahan

campuran atau asimilasi pernikahan maka etnosentrisme harus dihapuskan karena merupakan hal penghambat yang paling besar dalam kehidupan keberagaman antar suku di Indonesia. Alasan kuat pasangan ini memilih pasangan hidup yang berbeda budaya yaitu sama-sama punya pandangan yang selaras diantara keduanya, Ibu Sri Rezeki Fithriani (Jawa) yang sangat mengapresiasi lelaki yang rajin serta giat dalam bekerja tidak memandang dari budayanya, serta Bapak Jandri Wahidin Naibaho (Batak Toba) yang mengidamkan masakan yang agak manis yaitu ciri khas Jawa, selain itu perempuan Jawa yang identik dengan ulet, lemah lembut dan santun dalam berbicara adalah kriteria wanita yang diidamkan oleh beliau.

Tabel 4.1.3

Pasangan III

Nama	Etnis	Umur	Pekerjaan
Saipul	Bahri Batak Toba	28 tahun	Wirausaha
Sitanggung (Suami)			
Armewa	Oktafianti Jawa	27 tahun	Ibu Rumah
(Istri)			Tangga

Wawancara Pasangan III



Gambar 4.1.3

Pasangan ketiga adalah Bapak Saipul Bahri Sitanggung (Batak Toba) dan Ibu Armewa Oktafianti (Jawa), pasangan ini baru saja menikah, dan juga pasangan ini mempunyai cerita yang menarik karena perbedaan jarak yang sangat jauh sebelum mereka melangsungkan ke pelaminan. Ibu Armewa Oktafianti lahir di Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan Bapak Saipul Bahri Sitanggung lahir Sarimatondang, Sumatera Utara, jarak yang sangat jauh dan perbedaan budaya yang berbeda tidak menjadi penghalang ketika mereka sudah menerima satu dengan yang lain. Pasangan ini berjumpa di Batam, Kepulauan Riau, Ibu Armewa Oktafianti dulunya bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan di Batam, sedangkan Bapak Saipul Bahri Sitanggung sedang mencari pekerjaan setelah menamatkan strata 1 nya di salah institut di Medan.

Ketika berkomunikasi pasangan ini memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, jarak sekitar 50-70 cm dan kekuatan suara yang keras ketika Bapak Saipul Bahri Sitanggung berkomunikasi dengan istrinya, namun sebaliknya ketika Ibu Armewa Oktafianti berkomunikasi menggunakan nada yang lembut dan pelan ketika berkomunikasi dengan suaminya. Tidak ada hambatan ruang antar personal dalam berinteraksi, serta perilaku prosemik dengan kebiasaan menyentuh tubuh tidak ada. Ibu Armewa Oktafianti (Jawa) mempunyai pandangan yang sama dengan pasangan sebelumnya dimana beliau menganggap bahwasannya Suku Batak Toba adalah suku yang ketika berinteraksi kasar namun hatinya halus, serta dasar prinsip orang Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu* yang masih dipegang teguh oleh suaminya. Orang Batak juga mempunyai budaya dimana ketika melakukan pernikahan campuran maka akan diberi *marga* atau *boru*, ini yang membuat Ibu Armewa Oktafianti sangat kagum karena orang Batak Toba juga sangat *welcome*, biasanya ketika perempuan yang bukan Batak dipersunting oleh Orang Batak Toba maka akan diberi *boru*, seperti Ibu Armewa Oktafianti yang diberi boru Silalahi, sama seperti boru yang melahirkan suami saya. Isteri dari Bapak Saipul Bahri Sitanggung mempunyai pandangan bahwasannya orang Batak Toba kegigihan yang tidak diragukan lagi. Buktinya orang Batak Toba mampu bekerja sekitar 8-11 jam sehari guna untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pandangan Bapak Saipul Bahri Sitanggung terhadap suku Jawa adalah suku Jawa identik dengan sopan santun, lembut, ketika berinteraksi dengan siapa pun.

Orang Jawa juga *welcome* atau mau menerima perbedaan suku. Perempuan Jawa juga fleksibel, buktinya istri saya dulunya sebelum menikah

adalah karyawan di Batam, namun mau tinggal di pedalan Sumatera Utara yaitu kelurahan Sarimatondang yang berjarak sekitar 155 Km dari Kota Medan. Pasangan suami-istri ini mempunyai pandangan yang sama tentang etnosentrisme yaitu perbedaan budaya tidak menjadi penghalang bagi pasangan yang mau menikah namun budayanya berbeda, mengukur kebudayaan lain dengan budaya kita adalah penyakit sosial yang harus dibuang jauh-jauh karena apabila ini masih dianut maka asimilasi pernikahan tidak akan pernah terjadi. Alasan kuat pasangan ini menikah adalah selain perasaan cinta yang kuat, mereka juga telah mengenal satu sama lain, dan juga karena sifat Batak Toba dan Jawa yang sama-sama *welcome* atau bersifat menerima perbedaan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa suku yang ada di Indonesia mempunyai aturan-aturan, keindentikan, serta kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Karakter personal terbentuk oleh lingkungan serta aturan adat yang mengikat mulai dari sistem istilah kekerabatan dan sopan santun pergaulan kekerabatan yang dimiliki oleh suku Batak Toba dan suku Jawa, salah satu contohnya adalah di suku Batak Toba memanggil saudara adek perempuan dari Ayah adalah *Namboru*, sedangkan di suku Jawa memanggil saudara adek perempuan dari Ayah adalah *bulek*. Adat istiadat juga mengatur sampai hal yang terkecil, maka dari itu keindentikan dari suku dapat kita ketahui hanya dari sukunya, seperti Batak Toba identik dengan suara yang keras ketika berkomunikasi dan suku Jawa identik dengan suara yang lemah lembut ketika berkomunikasi. Dari ketiga pasangan yang telah di wawancari mereka ketika

berkomunikasi memakai bahasa persatuan yaitu menggunakan bahasa Indonesia, karena apabila menggunakan bahasa sukunya maka akan menimbulkan kegagalan berkomunikasi. Hall beragumen bahwa perbedaan budaya akan membuat orang membangun kerangka budaya yang berbeda, terutama ketika dia mendefinisikan dan mengatur ruang, hal ini karena konsep tentang ruang merupakan pengetahuan yang telah diinternalisasikan kepada semua orang ketika berada pada tingkat bawah sadar. Oleh karena itu kata Hall, kegagalan serius dalam komunikasi terletak pada bagaimana kita memahami dan mengatur pengetahuan kita sendiri sebelum berkomunikasi lintas budaya (Brown, 2009), (Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., 2016:97). Ketiga pasangan di atas berjarak 50-70 cm ketika berkomunikasi. Kalau kita menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan budaya maka kita dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, sekaligus membantu kita menghilangkan ketidaknyamanan diri kita sendiri maupun orang lain yang mungkin sekali merasa mempunyai jarak antarpersonal yang besar (anda dinilai bersikap "dingin sekali") atau ketika anda berdiri dalam jarak yang terlalu dekat (anda dinilai sangat mengganggu). Pembagian Hall atas "proksemik" antarpersonal terdiri dari:

1. Intimate distance, (jarak intim) – jarak ketika orang berpelukan, menyentuh atau ketika berpelukan.
 - a. Close phase – kurang dari 6 inches (15 cm)
 - b. Far phase – 6-18 inches (15-46 cm)
2. Personal distance, jarak interaksi di antara teman-teman dekat atau anggota keluarga.

- a. Close phase – 1.2- 2.5 feet (46-76 cm)
- b. Far phase – 2.5 – 4 feet (76-122 cm)
- 3. Sosial distance, bagi interaksi antara sahabat atau kenalan
 - a. Close phase – 4 - 7 feet (1.2 – 2.1 m)
 - b. Far phase – 7 – 12 feet (2.1- 3 - 7 m)
- 4. Public distance digunakan dalam pidato, sambutan (public speaking)
 - a. Close phase – 12- 25 feet (3.7 - 7.6 m)
 - b. Far phase – >25 feet (> 7.6m) (Prof. Dr. Alo Liliweri,M.S ,2016:103-104).

Jadi ketiga pasangan suami isteri diatas ketika berinteraksi di katagori personal distance, jarak interaksi di antara teman-teman dekat atau anggota keluarga. Kekuatan suara (*voice loudness*) Ibu Dameria Sipayung, Bapak Jandri Wahidin Naibaho, Bapak Saipul Bahri Sitanggang, terkesan kasar karena suara yang keras dan lantang ketika berbicara padahal tidak hal ini disebabkan karena suara yang keras adalah kebiasaan Batak Toba ketika berinteraksi. Sebaliknya, ketika Bapak Karyoto, Ibu Sri Rezeki Fithriani, Ibu Armewa Oktafianti terkesan lembut dan sopan karena intonasi yang dikeluarkan ketika berkomunikasi lemah dan lembut tidak seperti suku Batak Toba. Hambatan ruang antarpersonal dalam berinteraksi tidak ada, prilaku prosemik dengan kebiasaan menyentuh tubuh (*kinesthetic factor*) dalam berinteraksi tidak ada, hal ini dikarenakan budaya Batak Toba sangat dilarang untuk menyentuh lawan bicara ketika berinteraksi. Pandangan Ibu Dameria Sipayung, Bapak Jandri Wahidin Naibaho, Bapak Saipul Bahri Sitanggang, tentang suku Jawa adalah suku Jawa merupakan salah satu suku yang menerima perbedaan antar suku salah satu buktinya adalah hampir di plosok

desa/kampung yang tersebar di Indonesia kemungkinan besar ada orang Jawa, dan juga mereka memiliki kegigihan dalam bekerja, lemah dan lembut, sopan santun ketika berbicara. Dari segi masakan juga orang Jawa lihai dan pandai dalam mengolah bahan-bahan masakan, buktinya beberapa warung makan di Kecamatan Sidamanik pedagang nya adalah orang Jawa. Kegigihan orang Jawa juga terbukti, contohnya adalah mereka memiliki lahan pertanian yang cukup luas, walaupun pada dasarnya mereka (Suku Jawa) adalah pendatang di Sidamanik, mereka bekerja dengan giat lalu mengumpulkan uang untuk membeli lahan pertanian di Sidamanik. Begitu juga pandangan Bapak Karyoto, Ibu Sri Rezeki Fithriani, Ibu Armewa Oktafianti tentang Suku Batak Toba adalah *Dalihan Na Tolu* merupakan prinsip hidup orang Batak, dari prinsip ini orang Jawa dapat mempelajari betapa sayangnya orang Batak Toba terhadap pasangannya. Bukan hanya suku Jawa, suku Batak Toba juga mempunyai semangat yang luar biasa dalam bekerja, kegigihan orang Batak Toba dapat dilihat dari bagaimana mereka menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi walaupun ia hanya petani. Karena prinsip orang Batak Toba adalah “*anak hokki do hamoraon di au*”, yang artinya anakku adalah kekayaanku. Selain itu bukti dari Suku Batak Toba sangat *welcome* atau terbuka dengan suku lain adalah apabila orang Batak Toba yang menikah dengan orang diluar Batak Toba akan diberi gelar, contohnya seperti Bapak Karyoto yang menikah dengan Ibu Dameria Sipayung diberi marga Simarmata, Ibu Sri Rezeki Fithriani yang menikah Bapak Jandri Wahidin Naibaho diberi boru Saragih, dan Ibu Armewa Oktafianti yang menikah dengan Bapak Saipul Bahri Sitanggung yang diberi boru Silalahi. Pengukuhan *marga* atau *boru* yang diberikan juga

memakai acara yang menghadirkan keluarga besar, *tulang* saudara laki-laki dari ibu adalah yang paling dihormati (*hula-hula*), juga beberapa saudara yang lainnya, biasanya kerbau atau kambing disajikan di dalam pengukuhan *marga* atau *boru*. Mengenai *etnosentrisme* ketiga pasangan suami isteri sepakat bahwa *etnosentrisme* penyakit sosial. Karena sifat *etnosentrisme* ini fatal sebab bisa mengakibatkan munculnya konflik antar suku, menyebabkan munculnya aliran-aliran dalam politik dan juga jelas menghambat alkulturasi dan asimilasi kebudayaan. Ketiga pasangan juga sepakat di Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman antar suku harus mengasampingkan dan mengapus sifat *etnosentrisme*. Pasangan suami isteri yang telah diteliti mempunyai alasan menikah dengan berbeda suku adalah personal mereka bersifat terbuka dan mau mengenal budaya orang lain, karena tak kenal maka tak sayang. Memandang perbedaan sebagai kekayaan bukan kekayaan. Belajar memahami, dan mengakui dan menerima keanekaragam. Ini merupakan alasan pasangan suami-isteri sebelum menikah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang penulis bahas diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pernikahan campuran atau asimilasi pernikahan akan terjadi apabila sifat etnosentrisme dihilangkan.
2. Puncak dari asimilasi adalah asimilasi pernikahan, karena memilih pasangan hidup yang berbeda budaya adalah salah bentuk cinta Indonesia yang penuh dengan keberagaman (semangat nasionalisme).
3. Ketiga pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan di Kabupaten Simalungun berjarak 50-70 cm ketika berkomunikasi, menurut Edwart T Hall jarak ini adalah *personal distance*, jarak di antara teman-teman dekat atau anggota keluarga, *close phase – 1.5 – 2.5 feet (46-76 cm)*.
4. Ketiga pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan di Kabupaten Simalungun memakai bahasa Indonesia ketika berinteraksi.
5. Kekuatan suara (*voice loudness*) pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan di Kabupaten Simalungun adalah mempunyai kekuatan suara yang lembut ketika Suku Jawa berkomunikasi dengan Suku Batak Toba, dan kekuatan suara yang keras ketika Batak Toba berbicara dengan Suku Jawa.
6. Melakukan pernikahan campuran atau asimilasi pernikahan akan menggabungkan dua kebudayaan dalam satu acara pernikahan.

7. Komunikasi antar budaya yang terjadi di Kabupaten Simalungun Suku Jawa dan Batak Toba sangat bagus memiliki keselarasan serta selalu akrab dan cocok.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan saran yang merupakan pemikiran peneliti. Penelitian ini tidak hanya untuk kepentingan peneliti saja, namun dapat bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

5.2.1 Saran Praktis

- a) Dalam menjaga Bhineka Tunggal Ika salah contohnya adalah melakukan asimilasi pernikahan atau pernikahan campuran.
- b) Mempelajari serta menerapkan bahasa pasangan yang melakukan asimilasi pernikahan dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu bentuk menjunjung tinggi perbedaan, serta penggabungan dua kebudayaan dalam satu acara juga merupakan salah satu bentuk mencintai Indonesia yang penuh dengan keberagaman.

5.2.2 Saran Akademis

- a) Cara menghilangkan sifat *etnosentrisme* adalah bersifat terbuka dan mau mengenal budaya orang lain, memandang perbedaan sebagai kekayaan bukan kekurangan, belajar memahami, mengakui dan menerima keanekaragaman, menghindari sikap-sikap seperti menghakimi dan berasumsi dini dan membangun kerjasama multikultural sehingga ada wadah untuk saling mengenal satu sama lain.

- b) Relevansi komunikasi antar budaya dapat dijadikan referensi individu dalam beradaptasi dengan saudara-saudara yang berberda suku dan kebudayaan, supaya tidak ada perang antar suku.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hafied, Cangara. 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lexy, Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Nusa Media.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Onong uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Budaya Suku Batak*. Medan: CV Armada.

Sartini, Ni Wayan. April 2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)*: Universitas Airlangga, Volume V No 1.

Sibarani, Sadar. 2006. *Raja Batak*

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran Inovatif Berorientasi Subpokok Bahasan Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (Makalah)*. Surabaya: Surabaya.